

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga berencana di Indonesia sekarang ini mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan program KB di Indonesia di dukung kerjasama antara petugas kesehatan dan masyarakat pada umumnya. Tahun 2011, Kementrian Kesehatan telah meluncurkan Program Jaminan Persalinan (Jampersal) di mana salah satu kegiatannya adalah pelayanan KB pasca Persalinan. Terkait dengan kebijakan Jampersal, di peroleh suatu strategi agar agar semua ibu bersalin di tolong oleh petugas kesehatan dan segera mendapatkan pelayanan KB pasca persalinan yaitu pada masa nifas.(BKKBN, 2013)

Pemerintah melaksanakan berbagai program pembangunan salah satunya keluarga berencana (KB)dalam angka menekan laju pertumbuhan penduduk. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan usaha pemerintah dalam menekan pertumbuhan penduduk. Pasangan Usia Subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah dipahami, termasuk keuntungan, kerugian dan faktor yang mempengaruhi metode kontrasepsi. .(BKKBN, 2013)

Salah satu agenda utama SDGs adalah menurunkan angka kematian ibu dan kematian Balita. Pemeriksaan antenatal yang berkualitas dan teratur selama kehamilan akan menentukan status kesehatan ibu hamil dan bayi yang dilahirkan.Hingga saat ini, Angka Kematian Ibu (AKI masih di kisaran 305 per 100.000 Kelahiran Hidup, belum mencapai target yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 KH di tahun 2024. Demikian juga bayi dan balita yang masih harus kita selamatkan dari kematian.Target kematian Ibu dan anak dilakukan melalui intervensi spesifik yang dilakukan saat dan sebelum kelahiran.(BPS, 2010)

Menurut Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi yang dominan (lebih dari 80%) dibanding dengan metode Intrauterine device (IUD) dan Implant. Kontrasepsi jenis suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek dengan tingkat efektifitas lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi jangka panjang seperti Intrauterine device (IUD), Implant, dan metode operasi yang memiliki efektifitas yang tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 jumlah penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan menunjukkan suntik 3 bulan sebanyak 42,4%, pil 8,5%, IUD/AKDR/Spiral 6,6%, suntik 1 bulan 6,1%, susuk KB 4,7 %, metode operasi wanita (MOW) 3,1%, kondom 1,1 %, metode operasi pria (MOP) 0,2%. Pada data tersebut yang paling banyak diminati oleh pasangan usia subur (PUS) adalah Non MKJP dan untuk penggunaan MKJP masih cukup rendah.(Kemenkes, 2019).

Kelurahan Kumai Hilir adalah wilayah puskesmas kecamatan kumai. Di sini terdapat 9277 KK yang terdiri dari 1392 PUS. Kontrasepsi yang sering di gunakan atau kebanyakan Masyarakat menggunakan KB suntik karena menganggap lebih praktis bahkan ada juga yang takut menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Data pada tahun 2023 IUD terdapat 2 akseptor, Implant 8 akseptor, MOW 0 akseptor, kondom 0 akseptor, pil 27 akseptor dan 663 akseptor suntik. Di **TPMB Hj.Hamdanah** pada bulan Agustus tahun 2024 terdapat persalinan sebanyak 25 dan setiap ibu nifas sebagai aseptor baru masih bingung untuk menentukan akan menggunakan kotrasepsi apa, masih banyak pasien aseptor yang menggunakan KB suntik terutama pada ibu nifas.

MKJP membantu mengurangi mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Bayi (AKB), sekaligus menurunkan Angka Kesuburan Total (TFR), menekan angka kemiskinan ekstrem di Indonesia sambil mengkampanyekan 4Terlalu (jangan hamil terlalu muda, hamil terlalu tua, hamil terlalu banyak, hamil terlalu sering).Di samping menyediakan pelayanan MKJP berupa implan, IUD, MOW, dan MOP sesuai dengan karakteristik pelayanan dan kondisi zona wilayah masing-masing, ada pula pelayanan KB dengan jenis metode kontrasepsi jangka pendek seperti kondom, pil, dan suntik. Capaian prevalensi MKJP kita secara nasional pada 2022, sebesar 22,6 persen padahal target 28 persen pada tahun 2024. Secara kualitas MKJP lebih efektif, efisien dan ekonomis. Jadi masyarakat bisa menghemat uangnya, tenaganya dan waktunya, untuk lebih berkonsentrasi mengasuh anaknya lebih optimal. .(Kemenkes, 2019).

Konseling tentang KB pasca persalinan perlu diperhatikan waktu yang tepat, agar informasi yang disampaikan menjadi bekal untuk ibu dalam mengambil keputusan pada saat pasca persalinan. Resistensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi penting diperhatikan, agar pada saat ibu pasca persalinan tepat memilih alat kontrasepsi yang

tepat (Elza, E. F., Andriyani, R., & Megasari, M., 2023). Konseling dalam Keluarga Berencana (KB) adalah proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien-petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhan kontrasepsi, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan kontrasepsi yang akan digunakan dan paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi pasangan Usia subur. Konseling KB sangat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan. Hanani dan Dzati (2010) menjelaskan bahwa ada hubungan antara konseling KB dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang dengan p value 0,02 dan OR 22,608. Anggraini (2012) menyebutkan konseling KB dengan menggunakan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kit yang dilakukan sebelum menggunakan Intra Uterin Device (IUD) Post Plasenta adalah sebesar 13,0% di RSUD Syaiful Anwar Malang, 56,8% di RSUD Undata Palu dan 16,4% di RSUP PK Manado. Agar tujuan konseling menjadi optimal diperlukan suatu alat bantu bagi konselor. Selama ini alat bantu yang digunakan adalah Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB. ABPK Ber-KB tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi/KB namun juga standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan upaya peningkatan kualitas pelayanan KB dengan melatih petugas kesehatan untuk melakukan konseling pelayanan KB dengan menggunakan lembar balik ABPK. Di seluruh provinsi telah tersedia fasilitas untuk penggunaan ABPK ini. ABPK merupakan alat bantu yang berfungsi ganda, digunakan sebagai alat bantu kerja bagi provider yang membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, menyediakan referensi/info teknis serta alat bantu visual untuk pelatihan provider baru (Direktorat Bina Kesehatan Ibu Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan RI, 2008). ABPK berbentuk booklet, yang terdiri dari dua bagian. Bagian muka berisi informasi penting yang harus diketahui oleh klien, sedangkan bagian belakang berisi informasi yang lebih detail tentang jenis alat kontrasepsi yang akan dijelaskan kepada klien. ABPK ini dapat digunakan oleh providers (Bidan, Perawat, Pengelola Program KB) dan Kader-Kader yang sebelumnya dapat mengikuti pelatihan. Namun alat bantu ini memiliki kelemahan yaitu kurang praktis karena ukurannya cukup besar dan berat. Sehingga bila ada bidan yang akan memberikan konseling KB ke rumah

klien, alat tersebut cukup memberatkan (Elza, E. F., Andriyani, R., & Megasari, M., 2023).

Bidan dapat memberikan konseling tentang alat kontrasepsi menggunakan media salah satunya adalah ABPK. ABPK (alat bantu pengambilan keputusan) ber-KB merupakan salah satu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih dan menggunakan kontrasepsi. ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, alat bantu visual untuk pelatihan tenaga kesehatan yang baru bertugas (Elza, E. F., Andriyani, R., & Megasari, M., 2023).. Menurut penelitian yang dilakukan Kostania (2013) dan Fendriyanti Gobel (2019), tentang efektifitas konseling menggunakan ABPK menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling menggunakan ABPK ber-KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling (Gobel, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 21 orang diantaranya belum mengetahui alat kontrasepsi apa yang akan digunakan setelah persalinan, hal ini terjadi pada primipara maupun multipara yang pernah menjadi aseptor KB sebelum persalinan yang sekarang sebagai aseptor KB hormonal sehingga mereka ibu nifas belum memiliki pengetahuan tentang alat kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut , peneliti mengambil judul tentang “Eksplorasi Persepsi Ibu Nifas terhadap Pemanfaatan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb (ABPK) Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di **TPMB** Hj.Hamdanah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana Eksplorasi Persepsi Ibu Nifas terhadap Pemanfaatan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb (ABPK) dalam Memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di TPMB Hj.Hamdanah?”

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian adalah :

- a. Mengeksplorasi pemahaman ibu nifas tentang ABPK
- b. Mengeksplorasi pengalaman ibu nifas menggunakan ABPK
- c. Mengeksplorasi pengaruh ABPK terhadap pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)
- d. Mengeksplorasi kepuasan dan keyakinan ibu nifas dalam pengambilan keputusan setelah menggunakan ABPK
- e. Mengeksplorasi peran tenaga kesehatan dalam pendampingan penggunaan ABPK

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi masukan terhadap keefektifitasan dari implementasi konseling menggunakan alat bantu ABPK

2. Manfaat Praktis

Bahan evaluasi metode konseling yang tepat untuk pengambilan keputusan ber-KB akseptor KB

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Author	Nama Jurnal	Variabel	Desain	Tekhnik Sampling	Analisa data dan Uji Statistik	Perbedaan	Link URL
1	Perbandingan Konseling Menggunakan Aplikasi Klop Dan Abpk Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wus Di Puskesmas Kerang	Fitriyawati, Ernani Setyawati, Indah Nur Imamah (2023)	Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia	Aplikasi Klop, ABPK, Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang	Quantitative quasi experiment dengan Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design	Sampel Berurutan (consecutive sampling)	Analisis uji non parametrik Mann-Whitney U Test	Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan design quasi experiment, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis kualitatif desain fenomenologis.	http://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3095
2	Efektifitas Konseling Kontrasepsi dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap Pengetahuan dan Sikap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Ibu Hamil Trimester III di	Sumiyati Wulandari (2021)	Open Access Jakarta Journal of Health Sciences	ABPK, Pengetahuan	Eksperimen Semu (Quasi Eksperiment Design). Dengan desain one gretest pre-test and post-test design.	Sampel non-probabilitas	Chi-square pearson correlation	Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan design quasi experiment, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis kualitatif desain fenomenologis	http://www.jakartajournals.net/index.php/oajjhs/article/view/173



3	Efektivitas Media Edukasi Abpk Dan Vidio Terhadap Persepsi Wus Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Upt Puskesmas Tanjung Batu	Desty Erliani, Tuti Meihartati, Heni Purwanti, Eka Frenty Hadiningsih (2024)	Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif	Media Edukasi ABPK, Vidio, Persepsi WUS tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang	Pre-eksperimental dengan desain two group pretest-posttest design	Teknik nonprobability sampling menggunakan consecutive sampling	Wilcoxon Test dan Mann Whitney	Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan pre eksperiment, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis kualitatif desain fenomologis	https://jurnalhost.com/index.php/jika/article/view/834
4	Literature Review Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-Kb Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi	Febby Fuziyawati, Nurul Soimah (2020)	digilib.unisayogya	Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-Kb Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi	literature review, menggunakan studi pencarian data berbasis komputerisasi melalui Research Gate, Google Scholar, Garuda, PubMed, dan PMC	Kata kunci: Penggunaan ABPK, dan Pemilihan alat kontrasepsi atau Decision Making Tools (DMT) for Family Planning dan Contraception Methods Selection	jurnal internasional dengan rentang tahun terbit jurnal mulai tahun 2010 sampai 2020 jurnal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 jurnal dengan 10 jurnal nasional	Penelitian ini merupakan penelitian literature review, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis kualitatif desain fenomologis	https://digilib.unisayogya.ac.id/5366/

							dan 3 jurnal internasion al		
5	Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterin Device(Iud) Pada Ibu Post Partum	Nur Partiwi (2022)	Jurnal Berita Kesehatan	Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb, Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterin Device(Iud) Pada Ibu Post Partum	penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional	Two groups pre test post test random sampling	Shapiro wilkyang bertujuan untuk mengetahui data terdistribus i normal atau tidak. Uji analisis untuk pengaruh penggunaa n alat bantu pengambila n keputusan ber-KB (ABPK) terhadap pemilihan kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD) pada ibu post partum menggunak an uji chi- square	Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan jenis kualitatif desain fenomologis	https://ww w.ojs.stike s.gunungsa ri.id/index. php/GBK/a rticle/view/ 79/70